

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Islam Integratif

Awal mula perdebatan dikotomi ilmu dalam Islam dimulai dengan kemunculan penafsiran dalam ajaran Islam bahwa Tuhan pemilik tunggal ilmu pengetahuan (Maha ‘Alim). Ilmu pengetahuan yang diberikan pada manusia hanya merupakan bagian kecil dari ilmu-Nya, namun manusia diberi kebebasan untuk meraih sebanyak-banyaknya. Keyakinan ini yang pada puncaknya melahirkan perdebatan dikotomi ilmu dengan istilah kelompok ilmu “antroposentris” dihadapkan dengan kelompok ilmu “teosentris”.

Berdasarkan argumen epistemologi, ilmu pengetahuan antroposentris dinyatakan bersumber dari manusia dengan ciri khas akal atau rasio sedangkan ilmu pengetahuan teosentris dinyatakan bersumber dari Tuhan dengan ciri khas ”kewahyuan”. Maka terbentuklah pertentangan antara ilmu dan akal.¹⁰

Kiranya anggapan sebagian masyarakat bahwa ilmu terdiri dari dua bagian, antara ilmu agama dan ilmu umum. Bahkan lebih ironis lagi dikatakan bahwa agama itu bukan ilmu, artinya wacana agama adalah sesuatu yang lepas dari wacana ilmiah. Asumsi ini kemudian menimbulkan pemetaan lebih jauh antara apa yang disebut dengan *revealed knowledge* (pengetahuan yang

¹⁰ Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 205.

bersumber dari Tuhan) dan *scientific knowledge* (pengetahuan yang bersumber dan berasal dari analisa pikir manusia).¹¹

Secara historis, sistem pendidikan pesantren di masa-masa awal abad 20, masih di era kolonialisme, belum sepenuhnya menjadi perhatian pemerintah kolonial Belanda. Bahkan Inspektur pendidikan J.A. Van der Chijs yang punya otoritas mengelola pendidikan bukan kalangan orang eropa waktu itu, seperti ditulis Karel A. Steenbrink (1974), jauh jauh hari sudah menolak untuk menggabungkan dan menyesuaikan pendidikan pribumi (pendidikan Islam) dengan alasan yang sangat teknis seperti berikut:

“walaupun saya sangat setuju kalau sekolah pribumi diselengi dengan kebiasaan pribumi, akan tetapi saya tidak bisa menerimanya karena pada dasarnya kebiasaan tersebut sangat jelek, sehingga tidak dapat dipakai dalam sekolah pribumi”.¹²

Yang dimaksud dengan kebiasaan jelek itu terutama berkaitan dengan metode membaca teks Arab yang hanya dihafal tanpa disertai dengan makna dan pengertian. Dengan demikian, tersebutlah bahwa dimasa mulanya pondok pesantren masih belum dikehendaki oleh pemerintah untuk mengadopsi sistem pendidikan modern sebagaimana diterapkan pada sekolah-sekolah umum yang didirikan pemerintah kala itu.

Kondisi tersebut berubah ketika Indonesia merdeka. Pada masa

¹¹ Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif* (Malang: UIN maliki Press, 2011), 21.

¹² Ainuurrafiq, *Manajemen Madrasah*, 3.

kemerdekaan, madrasah-madrasah yang pada mulanya menerapkan model pendidikan tradisional lambat laun mencoba beradaptasi perubahan zaman dan mengadopsi model pendidikan modern. Kecenderungan itu dibaca oleh pemerintah yang ditunjukkan dengan mulai adanya perhatian. Konkritnya, pada tahun 1949, pemerintah menunjukkan perhatiannya terhadap madrasah dengan mengeluarkan PP No. 33 tahun 1946 tentang pemberian bantuan terhadap madrasah. Perhatian pemerintah terhadap madrasah itu terus berlanjut hingga pemerintah orde baru berkuasa yang menunjukkan perhatiannya dengan memberikan bantuan lepas terhadap madrasah.¹³

Perhatian pemerintah tersebut semakin memicu timbulnya madrasah. Pondok pesantren-pondok pesantren di daerah-daerah pun semakin giat da lam mengembangkan pendidikannya dengan mendirikan lembaga pendidikan yang lebih modern, yakni madrasah. Maka kemudian dengan perlahan-lahan namun terjadilah apa yang disebut transformasi institusi di pesantren. Pusat pendidikan seperti langgar/masjid dan asrama pun kemudian bertambah dengan hadirnya madrasah, yang menurut penjelasan sejarah diadaptasi dari model pendidikan di Makkah. Madrasah hadir di tengah-tengah pondok pesantren bukan untuk menggusur model pendidikan tradisional, melainkan sebagai penguat dan pendukung transformasi keilmuan Islam.¹⁴

¹³ Abdur Rachman Shaleh, *Madrasah dan pendidikan*, 22.

¹⁴ Mujamil Qamar, *Pesantren*, 86-96.

Berkaca pada sejarah dan perkembangan madrasah tersebut, dapat dikatakan bahwa pada dasarnya antara pondok pesantren dengan madrasah tidak bisa dipisahkan, atau setidaknya-tidaknya antara keduanya saling berkaitan, meskipun pada realitas kekinian ada pula madrasah yang berdiri tanpa melibatkan peran vital pondok pesantren. Namun secara umum, dipahami bahwa hadirnya madrasah menjadi padu dengan pondok pesantren karena dalam hal proses terlaksananya pendidikan antara keduanya saling terkait dan berpadu. Perpaduan itu terjadi antara model pendidikan tradisional (pondok pesantren) dan pendidikan modern (sekolah) yang kemudian melahirkan apa yang disebut madrasah.

Itu artinya, antara pondok pesantren dan madrasah terbentuk hubungan yang integral. Integrasi pendidikan antara pondok pesantren dan madrasah ini mencakup segala hal terkait proses pelaksanaan dan penyelenggaraan pendidikan, termasuk pada kurikulum yang dirumuskan dan diterapkan oleh lembaga pendidikan Islam seperti madrasah dan pondok pesantren. Secara teoritis, sejauh banyak ahli memahami, kurikulum integrasi memuat sifat adaptif, inklusif dan saintifik dalam lembaga pendidikan Islam, baik di madrasah maupun di pondok pesantren.

Kurikulum integratif juga diasumsikan akan menciptakan keseluruhan aspek lingkungan hidup dan dapat memberikan apa yang paling berharga mengenai pegangan hidup di masa depan serta membantu peserta didik mempersiapkan kebutuhan hidup yang esensial untuk menghadapi

dinamika kehidupan. Kurikulum terintegrasi sengaja dirancang agar proses pendidikan benar-benar memenuhi maksud yang dikehendaki, yang meniadakan batas-batas antar mata pelajaran dan menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk unit atau keseluruhan. Dengan pelajaran menyajikan fakta yang tidak terlepas satu sama lain, diharapkan mampu membentuk kepribadian peserta didik yang integral, selaras dengan kehidupan sekitarnya.¹⁵

Integralitas kurikulum madrasah dan pondok pesantren diperlukan sebagai implementasi ajaran Islam yang menghendaki manusia berbuat sesuatu untuk mencapai kesempurnaan hidup di dalam dua dimensi ruang kehidupan, yakni dunia dan akhirat. Untuk mencapai itu, pendidikan adalah jalan pertama dan utama yang harus ditempuh. Al-Qur'an sendiri ketika diturunkan melalui Nabi Muhammad pertama kali yang diajarkan adalah *iqra'*, bacalah, yang menyiratkan makna tentang pentingnya pengetahuan sebagai jalan menuju kesempurnaan hidup.¹⁶

Dua disiplin pengetahuan itu terdiktomi pada dua ruang institusi pendidikan. urusan duniawi identik dengan sekolah-sekolah umum (SD hingga SMA), sementara urusan akhirat identik dengan lembaga pendidikan pondok pesantren. Hadirnya madrasah adalah satu penyempurna akan kebutuhan dua dimensi ruang kehidupan tersebut. Memadukan tujuan dari pada pelaksanaan pendidikan dua institusi pendidikan, madrasah dan pondok

¹⁵Aninurrafiq Dawam, *Manajemen Madrasah*, 59.

¹⁶M. Ridlwan Nashir, *Menemukan benang Merah: Konsep pendidikan Ke-Islam-an dan Sosial Kemasyarakatan*, 20-21.

pesantren.

Secara umum, kurikulum yang diterapkan di madrasah merupakan pengembangan dari kurikulum pendidikan yang diterapkan di pondok pesantren. Karena itu muatan-muatan pelajaran yang digunakan di madrasah hampir seluruhnya menggunakan mata pelajaran yang diajarkan di pondok pesantren, seperti ilmu Nahwu dan Sharaf (penunjang mata pelajaran bahasa Arab) Ushul Fiqh dan Qaidah-qaidah fiqhiyah (penunjang mata pelajaran Fiqh) dan lain sebagainya.

Bukan hanya itu, dalam penerapannya, metode-metode yang digunakan di madrasah juga menggabungkan antara dua metode, yaitu metode pembelajaran pondok pesantren dan metode pembelajaran modern. Karena itu, dapat ditemukan di madrasah-madrasah dimana dalam satu pelajaran yang disampaikan seorang guru kepada muridnya, ia menggunakan metode ceramah dan metode demonstratif sekaligus. Metode ceramah adalah metode lama yang sudah diterapkan di pondok pesantren (biasanya disebut *bandongan*), sementara metode demonstrasi adalah metode yang diadopsi dari pendekatan metode pendidikan modern dan peran murid atau siswa turut dilibatkan (pembelajaran aktif).

B. Pengertian, Fungsi dan Komponen Kurikulum

1. Pengertian Kurikulum

Istilah kurikulum memang bukan istilah asli dalam Bahasa Indonesia. Istilah kurikulum baru masuk dalam khazanah perbendaharaan

kata dalam dunia pendidikan di Indonesia sekitar tahun 1968, untuk menggantikan kurikulum sebelumnya, yaitu Rencana Pelajaran 1950. Ketika itu, istilah yang digunakan dalam dunia pendidikan adalah rencana pelajaran, bukan kurikulum.

Kurikulum merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan, sekaligus merupakan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran pada semua jenis dan jenjang pendidikan.¹⁷

Secara etimologis, kurikulum berasal dari kata dalam bahasa Latin “*curir*” yang artinya pelari mulai dari garis start sampai dengan finish. Dengan demikian, istilah kurikulum pada awalnya berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi Kuno di Yunani, dan kemudian diadopsi ke dalam dunia pendidikan, dengan pengertian sebagai rencana dan pengaturan tentang sejumlah mata pelajaran yang harus dipelajari peserta didik dalam menempuh pendidikan di lembaga pendidikan.¹⁸

Dalam pasal 1 ayat 19 Undang-undang 2003 disebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan

¹⁷ Zainal Arifin, *Konsep dan Model pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 1.

¹⁸ Suparlan, *Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum & Materi Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 34.

pendidikan tertentu.¹⁹ Menurut Saylor, Alexander, dan Lewis (1974) kurikulum merupakan segala upaya sekolah untuk mempengaruhi siswa agar dapat belajar, baik dalam ruangan kelas maupun diluar sekolah. Sementara itu, Harold B. Albery (1965) memandang kurikulum sebagai semua kegiatan yang diberikan siswa di bawah tanggung jawab sekolah (*all of the activities that are provided for the students by the school*).²⁰

Kurikulum kemudian mempunyai dua makna. *Pertama*, sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa. *Kedua*, satu program pembelajaran khusus. Dalam kasus kemudian kurikulum pada umumnya menjelaskan tentang proses pengajaran, pembelajaran, dan bahan penilaian pendidikan yang diberikan kepada peserta didik.

Maka dapat kita ambil dua kesimpulan bahwa: (1) defenisi kurikulum senantiasa mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, mulai dari defenisi yang sederhana menjadi defenisi yang amat kompleks. (2) defenisi kurikulum berasal dari dunia olahraga, dan kemudian diadaptasi dan kemudian digunakan dalam dunia pendidikan.

Maka kurikulum adalah sejumlah pengetahuan atau mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan siswa untuk mencapai satu tujuan pendidikan atau kompetensi yang tujuan pendidikan atau kompetensi yang ditetapkan. Sebagai tanda atau bukti bahwa peserta

¹⁹ ..., Undang-undang No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tt.

²⁰ Rusman, *Manajemen kurikulum* (Bandung: PT Rajagrafindo Persada, 2009), 3.

didik telah mencapai standar kompetensi tersebut adalah dengan sebuah ijazah atau sertifikat yang diberikan kepada peserta didik.²¹

2. Fungsi Kurikulum

Kurikulum memiliki empat fungsi utama sebagai berikut:

- a) Kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan dan untuk menempuh harapan manusia sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.
- b) Kurikulum sebagai pedoman yang harus dilaksanakan oleh subjek dan objek pendidikan
- c) Kurikulum memiliki kesinambungan untuk persiapan pada jenjang sekolah berikutnya dan penyiapan tenaga kerja bagi yang tidak melanjutkan
- d) Kurikulum sebagai standar dalam penilaian kriteria keberhasilan suatu proses pendidikan atau sebagai batasan dari program kegiatan yang akan dijalankan pada semester maupun tingkat pendidikan tertentu.²²

3. Komponen kurikulum

Kurikulum adalah sebagai suatu sistem yang didalamnya terdapat komponen-komponen yang saling berhubungan dan bergantung.

Beberapa komponen dalam kurikulum antara lain:

- a. Komponen tujuan

Tujuan merupakan hal yang ingin dicapai oleh sekolah secara

²¹ Suparlan, *Tanya Jawab*, 37.

²² Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Yogyakarta: Teras, 2010), 18.

keseluruhan, meliputi tujuan *domain kognitif*, *domain afektif* dan *domain psikomotor*. Hal ini dicapai dalam rangka mewujudkan lulusan dalam satuan pendidikan sekolah yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan yang berkaitan dengan aspek pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*) dan keterampilan (*psikomotor*) disebut tujuan lembaga (*institusional*). Sedangkan tujuan yang ingin dicapai oleh suatu lembaga pendidikan yang berkaitan dengan setiap bidang studi (misalnya: Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, dan lain sebagainya) disebut tujuan kurikuler.

Secara hierarkis tujuan pendidikan tersebut dapat diurutkan sebagai berikut:

- a) Tujuan Pendidikan Nasional
 - b) Tujuan Institusional
 - c) Tujuan Kurikuler
 - d) Tujuan instrusional, yang terdiri dari:
 1. Tujuan Instruksional Umum (TIU) dan
 2. Tujuan Instruksional Khusus (TIK)
- b. Komponen materi
- Isi kurikulum atau bahan yaitu memuat tentang sejumlah materi yang memang sesuai untuk dikonsumsi oleh siswa pada tingkat kemampuan tertentu.

- Struktur program yaitu menjelaskan tentang pengaturan/struktur materi atau sejumlah program yang tepat untuk kelas-kelas tertentu.

c. Komponen Media (sarana dan prasarana)

Media merupakan sarana perantara dalam pengajaran. Media merupakan perantara untuk menjabarkan isi kurikulum agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Oleh karena itu, pemanfaatan dan pemakaian media dalam pengajaran secara tepat terhadap pokok bahasan yang disajikan pada peserta didik akan mempermudah peserta didik dalam menanggapi, memahami isi sajian guru dalam pengajaran.

d. Komponen strategi

Strategi pelaksanaan suatu kurikulum tergambar dari cara yang ditempuh dalam melaksanakan pengajaran, mengadakan penilaian, melaksanakan bimbingan dan penyuluhan dan cara dalam mengatur kegiatan sekolah secara keseluruhan. Dengan strategi yang baik akan bisa membangkitkan motivasi belajar anak.²³ Motivasi adalah kekuatan tersembunyi didalam diri kita untuk berkelakuan dan bertindak dengan cara yang khas.²⁴

e. Komponen Proses Belajar Mengajar

Komponen ini sangat penting dalam sistem pengajaran, sebab

²³ Subandijah, *Pengembangan Dan Inovasi Kurikulum* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996), 6.

²⁴ Ivor. K. Davies, *Pengelolaan Belajar* (Jakarta, Rajawali, 1991), 214.

diharapkan melalui proses belajar mengajar akan terjadi perubahan-perubahan tingkah laku pada diri peserta didik. Keberhasilan pelaksanaan proses belajar mengajar merupakan indikator keberhasilan pelaksanaan kurikulum.

Kemampuan guru dalam menciptakan suasana pengajaran yang kondusif, merupakan indikator kreativitas dan efektivitas guru dalam mengajar. Dan hal tersebut dapat dicapai bila guru dapat:

1. Memusatkan pada kepribadian anak dalam mengajar
2. Menerapkan metode pengajarnya
3. Memusatkan pada proses dan produk
4. Memusatkan pada kompetensi yang relevan.²⁵

C. Kajian Umum Pendidikan Madrasah

1. Pengertian dan Karakteristik Madrasah

Madrasah sebagai lembaga pendidikan formal sudah mulai dikenal sejak awal abad ke-11 atau 12 M. Atau abad ke 5-6 H. Awalnya, madrasah dikenal dengan sebutan Madrasah Nidzomiyah yang didirikan di Baghdad oleh Nizam Al-Mulk, seorang wazir dari dinasti Saljuk. Pendirian madrasah ini telah memperkaya khazanah keilmuan dan pendidikan di lingkungan masyarakat Islam, karena sebelumnya penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan di masjid-masjid dan Dar Al-kutab. Model pendidikan Madrasah ini terus berkembang bukan hanya di

²⁵ Subandijah, *Pengembangan*, 6.

Baghdad, melainkan merambat hingga ke seluruh negeri, mengikuti wilayah kekuasaan yang dicapai dinasti dan kekhalifahan Islam. Di Indonesia sendiri sebagai negeri yang memiliki banyak lembaga pesantren, madrasah baru dikenal dan diterapkan di lingkungan Islam pada abad ke-20.²⁶

Kata “madrasah” sendiri berasal dari bahasa Arab yaitu dalam bentuk “keterangan tempat” (*dzarf makan*) dari akar kata “*darasa*”. Secara harfiah madrasah diartikan sebagai tempat belajar para pelajar atau tempat untuk memberikan pelajaran.²⁷ Dari akar kata *darasa* juga bisa diturunkan dari kata *midras* yang mempunyai arti buku yang dipelajari atau tempat belajar, kata *al-midras* juga diartikan sebagai rumah untuk mempelajari kitab Taurat.²⁸ Kata madrasah juga ditemukan dalam bahasa Hebrew atau Aramy, dari akar kata yang sama yaitu *darasa* yang berarti membaca dan belajar atau tempat duduk untuk belajar, dari kedua bahasa tersebut, kata madrasah mempunyai arti yang sama yakni tempat belajar.²⁹ Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kata madrasah memiliki arti sekolah kendati mulanya kata sekolah itu sendiri bukan berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa asing yaitu *school* atau *scola*.³⁰

Sungguhpun secara teknis, yakni dalam proses belajar-

²⁶ Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan*, 12.

²⁷ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam pada Periode Klasik dan Pertengahan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 50.

²⁸ Abu Luwis al-Yasu’i, *al-Munjid Fi al-Lughah Wa al-A’lam*, Cet-23, (Beirut: Dar al-Masyriq), 221.

²⁹ *Ibid.*, 222.

³⁰ Malik Fadjar, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam* (Jakarta: LP3NI, 1998), 3.

mengajarnya secara formal, madrasah tidak berbeda dengan sekolah, melainkan diberi konotasi yang lebih spesifik lagi, yakni sekolah agama, tempat dimana anak-anak didik memperoleh pembelajaran hal-ikhwal atau seluk-beluk agama dan keagamaan (dalam hal ini agama Islam).³¹

Dalam prakteknya memang ada madrasah yang disamping mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan (*al-'ulum al-diniyyah*) juga mengajarkan ilmu-ilmu yang diajarkan di sekolah-sekolah umum. Selain itu ada madrasah yang hanya mengkhususkan diri pada pelajaran ilmu-ilmu agama, yang biasa disebut Madrasah Diniyah. Kenyataan bahwa kata madrasah berasal dari Bahasa Arab, dan tidak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, menyebabkan masyarakat lebih memahami madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam, yakni tempat untuk belajar agama atau tempat untuk memberikan pelajaran agama dan keagamaan. Para ahli sejarah pendidikan seperti A.L. Tibawi dan Mehdi Nakosteen, mengatakan bahwa madrasah (Bahasa Arab) merujuk pada lembaga pendidikan tinggi yang luas didunia Islam (klasik) pra-modern. Artinya, secara istilah madrasah di masa klasik Islam tidak sama terminologisnya dengan madrasah dalam pengertian bahasa Indonesia.

Dari paparan singkat tentang madrasah diatas, maka dapat dipahami bahwa dalam penelitian ini yang dimaksud madrasah/sekolah adalah madrasah yang menyediakan waktu dan materi agama lebih banyak

³¹ Ibid., 112.

dibandingkan sekolah biasa atau sekolah umum yang mengalokasikan waktu lebih sedikit untuk pelajaran agama Islam.

2. Karakteristik Madrasah di Indonesia

Sebagaimana telah dikemukakan, secara harfiah madrasah bisa diartikan dengan sekolah, karena secara teknis keduanya memiliki kesamaan, yaitu sebagai tempat berlangsungnya proses belajar-mengajar secara formal. Namun demikian Karel Steenbrink membedakan madrasah dan sekolah karena keduanya memiliki karakteristik atau ciri khas yang berbeda. Madrasah memiliki kurikulum, metode dan cara mengajar sendiri yang berbeda dengan sekolah. meskipun mengajarkan ilmu pengetahuan umum sebagaimana yang diajarkan di sekolah, madrasah memiliki karakter tersendiri, yaitu sangat menonjolkan nilai religius masyarakatnya. Sementara itu sekolah merupakan lembaga pendidikan umum dengan pelajaran universal dan terpengaruh iklim pencerahan barat.³²

Perbedaan karakter antara madrasah dengan sekolah itu dipengaruhi oleh perbedaan tujuan antara keduanya secara historis. Tujuan dari pendirian madrasah pertama kalinya diadopsi di Indonesia ialah untuk mentransmisikan nilai-nilai Islam, selain untuk memenuhi kebutuhan

³² Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah dan Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1994), 80.

modernisasi pendidikan.³³

Diadopsinya sistem madrasah di beberapa pesantren di Indonesia dewasa ini merupakan respon pesantren terhadap perubahan sosial, adaptasi terhadap ekspansi sistem pendidikan modern yang dibawa oleh kolonial Belanda. Proses ini tidak terjadi tiba-tiba tetapi melalui proses panjang.

a. Kurikulum di Madrasah

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pengajaran serta tata cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Dalam UU Sistem Pendidikan Nasional, madrasah termasuk kategori lembaga pendidikan keagamaan yang peran dan fungsinya sama dengan sekolah-sekolah pada umumnya. Dilihat dari kurikulumnya, kurikulum madrasah memuat semua kurikulum sekolah yang berada di bawah naungan Departemen Pendidikan Nasional. Semua pelajaran di SD juga dipelajari di MI. Pelajaran-pelajaran SMP juga dipelajari di MTs. Begitu juga, apa yang dipelajari di SMA dipelajari juga di MA. Yang membedakan adalah, bahwa mata pelajaran agama yang ada di sekolah umum dikembangkan menjadi beberapa sub pelajaran di madrasah. Ini artinya, madrasah apabila

³³ Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), 192-193.

dilihat dari materi yang diajarkan dapat disebut sebagai “sekolah plus”.

Dengan demikian, madrasah masih banyak diminati oleh masyarakat pada masa sekarang ini walaupun sebenarnya ada hal positif dan negatif yang dikandungnya. Sisi positif siswa mendapatkan ilmu agama lebih banyak namun di sisi lain anak didik juga merasa terbebani. Akibatnya, karena terlalu banyak ilmu yang dipelajari, maka pencapaiannya tidak optimal.³⁴

Seiring dengan dianggap setaranya madrasah dengan sekolah umum oleh pemerintah yang berlandaskan pada keluarnya PP No. 27, 28, 29 dan 30 tahun 1990 dan ditindaklanjuti dengan keputusan Mendikbud No. 0487/U/1992 tentang sekolah dasar No. 0489/U/1993 tentang sekolah umum yang menetapkan bahwa madrasah yang telah menerapkan kurikulum nasional tingkat MI, MTs dan MA diberi status dan hak yang sepenuhnya sama dengan SD, SMP dan SMU. Maka pada perjalanan selanjutnya mau tidak mau harus mengikuti setiap pemerintah. Seperti penerapan Kurikulum Berbasis kompetensi yang diberlakukan secara serentak pada tahun 2004/2005 pada seluruh jenjang pendidikan sebagai kurikulum 1994, dan diubahnya sistem evaluasi nasional dan lain sebagainya.

Struktur kurikulum madrasah memuat jenis-jenis mata

³⁴ Khozin, *Menejemen Pemberdayaan Madrasah* (Malang: Umm Press, 2006), 79.

pelajaran dan penjatahan waktu yang dialokasikan bagi setiap mata pelajaran sebagaimana terdapat dalam struktur kurikulum madrasah masing-masing. Yaitu Madrasah Ibtida'iyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Pada dasarnya struktur kurikulum madrasah sama dengan struktur kurikulum sekolah umum. Perbedaannya hanya pada mata pelajaran pendidikan agama, baik jenisnya maupun alokasi waktunya. Pendidikan agama di sekolah umum diberikan alokasi waktu 2-3 jam, sedangkan di madrasah sekitar antara 7 sampai 12 jam setiap minggunya.

Apabila dibandingkan jenis mata pelajaran agama antara mata pelajaran dalam struktur kurikulum tahun 2004 tahun 2004, tidak mengalami perubahan karena jenis mata pelajaran itu didasarkan atas keputusan Menteri Agama No. 110 tahun 1982 tentang pembidangan ilmu keislaman. Namun, apabila dilihat dari alokasi waktunya mengalami perubahan yang signifikan.

b. Metode pembelajaran

Dalam rangkaian sistem pengajaran, metode menempati urutan setelah materi kurikulum, penyampaian materi tidak berarti apapun tanpa melibatkan metode. Metode selalu mengikuti materi dalam arti menyesuaikan corak dan bentuknya, sehingga metode akan selalu mengalami transformasi. Seperti halnya materi metode hanya sebagai alat bukan tujuan. Metode pengajaran yang digunakan di

madrasah adalah perpaduan antara sistem pada pondok pesantren dengan sistem yang berlaku di sekolah-sekolah modern. Penilaian untuk kenaikan tingkat ditentukan dengan penguasaan terhadap sejumlah bidang pengajaran tertentu.

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di madrasah metode yang digunakan sangat bervariasi tergantung dari guru dan materi yang akan dipelajari. Diantaranya adalah: metode demonstrasi, metode ceramah, metode diskusi, pemberian tugas dan lain sebagainya. Contoh, metode demonstrasi yaitu pembelajaran yang menggunakan simulasi sebagai cara untuk menyampaikan mata pelajarannya pada siswa, seperti praktik shalat. Juga misalnya, metode ceramah yaitu metode pembelajaran yang lebih banyak menggunakan peran guru sebagai penyampai materi secara oral, yang mana pada saat ini masih dipakai banyak madrasah-madrasah terutama madrasah di bawah naungan yayasan pondok pesantren.

c. Keunggulan dan Kekurangan Sistem Madrasah

1) Keunggulan

Keunggulan-keunggulan yang terdapat dalam sistem pendidikan madrasah adalah sebagai berikut:

- a) Waktu belajar diatur dengan baik sehingga proses belajar mengajar berlangsung dengan efektif dan efisien.

- b) Kurikulum yang diterapkan mengikuti standar nasional sehingga bersifat elastis dan fleksibel sesuai dengan kebijakan pemerintah yang diatur dalam UU Sistem Pendidikan Nasional.
- c) Adanya penentuan tahun pembelajaran yang berlaku di tiap jenjangnya, yakni ditingkatan Sekolah Dasar ditetapkan 6 tahun sebagai waktu yang harus ditempuh, kemudian MTs dan MA selama 3 tahun.
- d) Adanya tanda pengakuan yang formal dari pemerintah bagi yang telah menamatkan pendidikan di setiap jenjangnya. Sehingga dapat digunakan sebagai kelengkapan administrasi untuk memasuki dunia kerja.

2) Kekurangan

Adapun kekurangannya adalah sebagai berikut:

- a) Sistem pendidikan di madrasah yang siswanya tidak di asramakan hanya memiliki waktu lebih sedikit dalam proses belajar mengajarnya sehingga di luar jam yang telah ditentukan itu siswa sudah tidak bisa lagi diberi pelajaran. Dan apabila di lingkungan masyarakat dan keluarganya tidak kondusif, edukatif dan religius, maka pendidikan yang diterima siswa tidak maksimal terutama dalam pendidikan agama dan moral

- b) Kurikulum yang mengandung bias memicu adanya dikotomi ilmu sehingga menyebabkan siswa kurang mempunyai kompetensi dan integritas yang utuh.

D. Kajian Umum Pendidikan Pesantren

1. Pengertian dan Kategorisasi Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua yang berfungsi sebagai salah satu benteng pertahanan umat Islam, pusat dakwah dan pusat pengembangan masyarakat muslim di Indonesia. Istilah pondok pesantren pertama kali dikenal di tanah Jawa, di Aceh dikenal dengan rangkah dan dayah di Sumatera Barat dengan Surau³⁵. Istilah pondok berasal dari kata Arab *Funduq* yang berarti hotel atau asrama. Sedangkan pesantren berasal dari kata santri yang diawali dengan kata pe dan diakhiri dengan kata an sehingga mempunyai pengertian “tempat tinggal para santri”.³⁶

Sebenarnya penggunaan kedua istilah ini secara integral yakni pondok dan pesantren menjadi pondok pesantren lebih mengakomodasi karakter keduanya. Oleh karena itu banyak peneliti dan penulis menggunakan pesantren untuk menyebutkan pondok pesantren.

Dalam penelitian ini, juga digunakan kata pesantren yang diartikan sebagai suatu tempat pendidikan yang mengajarkan pelajaran

³⁵ Amin Nurhayati, *Kurikulum Inovasi: Telaah terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: Teras, 2010), 47.

³⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 18.

agama dan mempunyai asrama sebagai tempat santri.

Dari waktu ke waktu fungsi pondok pesantren berjalan secara dinamis, berubah dan berkembang mengikuti dinamika sosial masyarakat global. Betapa tidak, pada awalnya lembaga tradisional mengembangkan fungsinya sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama. Sementara, Azyumardi Azra (dalam Nata 2001: 112) menawarkan adanya tiga fungsi pesantren yaitu: (1) transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam, (2) pemeliharaan tradisi Islam, (3) reproduksi ulama.³⁷

Dari sekian banyak pesantren yang ada di Indonesia mempunyai ciri dan karakteristik yang berbeda, hal itu bisa dilihat dari berbagai perspektif mulai dari kurikulumnya, sistem pendidikannya, lembaga pendidikan yang ada di dalamnya, keterbukaan pesantren dalam menerima perubahan dan lain sebagainya.

Kategorisasi pesantren tersebut secara detail dijelaskan oleh Mujamil Qamar dalam bukunya yang berjudul “*Pesantren dan Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*”.³⁸

Pesantren dipandang dari sistem pendidikan yang dikembangkannya bisa dikelompokkan menjadi tiga. *Pertama*, memiliki santri yang belajar dan tinggal bersama kyai, kurikulum tergantung kyai, belajar secara individu. *Kedua*, memiliki madrasah, kurikulum tertentu,

³⁷ M. Sulthon dan Moh Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jember: LaksBang PRESSindo, 2006), 14.

³⁸ Mujamil Qamar, *Pesantren dan Transformasi Metodologi*, 16.

pengajarannya bersifat aplikatif, kyainya memberikan pelajaran pada waktu-waktu tertentu, dan santrinya tinggal di asrama untuk mempelajari pengetahuan agama dan umum. *Ketiga*, hanya berupa asrama, santri belajar di sekolah, madrasah, perguruan tinggi umum atau agama di luar, kyai sebagai pengawas dan Pembina mental-spiritual.³⁹

Ada juga yang membagi pesantren menjadi lima pola, lima pola tersebut adalah:

- a. Pesantren yang terdiri dari masjid dan rumah kyai
- b. Pesantren yang terdiri dari masjid, rumah kyai dan asrama santri
- c. Pesantren yang terdiri dari masjid, rumah kyai, asrama santri serta madrasah.
- d. Pesantren yang terdiri dari masjid, rumah kyai, asrama santri, pendidikan formal dan tempat ketrampilan.
- e. Pesantren yang terdiri dari masjid, rumah kyai, asrama santri, pendidikan formal dan tempat ketrampilan, ada sekolah umum dan agamanya serta bersamaan. Dan juga ada perguruan tinggi agama dan umum.⁴⁰

Jadi secara umum, pesantren di Indonesia diklasifikasikan menjadi 3:

³⁹ Ibid., 17.

⁴⁰ Masjur Anhari, *Integrasi Sekolah ke dalam Sistem Pendidikan Pesantren*, (Surabaya: Diantama, 2007), 22

- a. Pesantren salaf/klasik, yaitu pesantren yang hanya mengajarkan pengajaran agama yang modelnya modelnya berbentuk *weton* dan *sorogan*. Pesantren model ini kebanyakan melakukan pengajarannya pada tiap-tiap waktu sesudah shalat.
- b. Pesantren semi modern, pesantren yang sudah memulai pendidikannya dengan metode sekolah.
- c. Pesantren modern, yaitu pesantren yang sudah mengadopsi sistem klasikal dan ditandai juga dengan adanya madrasah, diniyah juga SMP dan SMU Islam.

Secara general pesantren sekarang ini dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu pesantren tradisional dan pesantren modern. Sistem pendidikan pesantren tradisional sering disebut sistem *salafi*. Yaitu sistem yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning) sebagai inti pendidikan di pesantren. Sedang pondok pesantren modern merupakan sistem pendidikan yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem tradisional dan sistem sekolah formal (seperti madrasah).

Dari sekian banyak pesantren dengan segala variasinya pesantren pada umumnya mempunyai lima elemen dasar yang merupakan satu kesatuan sistem yang tidak bisa dipisahkan dari keberadaan pesantren. Lima elemen dasar tersebut adalah:

- a. Kyai, ditinjau dari segi bahasa, kata kyai berasal dari bahasa Jawa yang dipakai untuk menyebut tiga hal: (1) barang-barang keramat, seperti: kyai Garuda Kencana untuk sebutan kereta emas di Keraton Jogjakarta, (2) gelar penghormatan untuk orang yang telah berumur tua, dan (3) gelar yang diberikan oleh masyarakat pada ahli agama Islam yang memimpin pondok pesantren.⁴¹

Dalam hal ini, kyai yang dimaksud adalah makna yang ketiga. Ia adalah figur utama sekaligus pemimpin dan pemangku pondok pesantren. Seorang kyai biasanya memiliki kharisma bagi santri dan masyarakat sekitarnya sehingga ia memiliki kekuatan moral yang besar serta dipatuhi.⁴²

Pondok pesantren mempunyai tujuan keagamaan sesuai dengan pribadi dari kyai pendiri. Sedangkan metode pengajaran dan materi kitab yang diajarkan kepada santri ditentukan sejauh mana kualitas ilmu pengetahuan kyai dan yang dipraktikkan sehari-hari dalam kehidupan.⁴³

- b. Santri

Mengenai asal usul kata santri, terdapat 4 pendapat yang dapat dijadikan rujukan:

⁴¹Hamdani Ihsan et. Al, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 101.

⁴² Ali Maschan Moesa, *Kyai dan Politik dalam Wacana Civil Society*, (Surabaya: LEPKISS, 1999), 20.

⁴³ Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren* (Jakarta: PT Pustaka LP3ES, 1999), 140.

- 1) Berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji
- 2) Berasal dari bahasa India *Shastri* yang berarti orang yang tahu tentang buku-buku suci agama Hindu.
- 3) Berasal dari bahasa Sanskerta *sastri* yang berarti melek huruf.
- 4) Berasal dari bahasa Jawa *cantrik* yang berarti seorang yang selalu mengikuti seorang guru kemanapun ia pergi dengan tujuan agar dapat belajar suatu keahlian dari sang guru.⁴⁴

Dalam perkembangan berikutnya, istilah santri digunakan untuk menyebut seseorang yang belajar agama di pondok pesantren, baik yang bermukim ataupun yang hanya sekedar datang untuk mengaji. Zamakhsyari Dhofier membagi jenis santri menjadi tiga kelompok. *Pertama*, santri murni yang biasa disebut *santri muqim*, yaitu santri yang belajar dan tinggal di dalam pondok pesantren. *Kedua*, santri kalong yaitu santri yang tidak tinggal di dalam pondok pesantren tetapi secara regular turut serta dalam setiap kegiatan yang ada di pondok. Ada juga yang mengartikan santri kalong adalah santri yang kalau makan malam ada di pondok kalau siang ada di rumahnya, hal ini dinisbatkan pada arti kalong sendiri yang berarti kelelawar yang hanya berani keluar dari sarangnya pada waktu malam. *Ketiga* santri

⁴⁴Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 19.

musiman, yakni santri yang datang ke pesantren pada saat-saat tertentu atau dalam jangka waktu tertentu.⁴⁵

c. Masjid atau mushola

Merupakan sarana pendukung yang sangat penting dalam melaksanakan proses pendidikan di pesantren. Tradisi yang berlaku biasanya seorang kyai memberikan ilmunya pada santrinya di masjid atau mushola yang ada di wilayah pesantren tersebut.⁴⁶

d. Pengajian kitab kuning/kitab klasik

Kitab-kitab yang diajarkan di pesantren pada umumnya dibagi menjadi dalam beberapa kelompok, yaitu: *Nahwu, Sharaf, Fiqh, Ushul al-fiqh, hadist, Tafsir, Tauhid, Tasawif*, dan cabang-cabang lain seperti *Tarikh, balaghoh* dan sebagainya.⁴⁷

Semua kitab yang dikaji adalah kitab yang berbahasa Arab. Kemudian Kyainya akan mengajarkan dan menerjemahkan ke dalam bahasa lokal dengan metode *sorogan, bandongan, wetonan* ataupun *halaqoh*. Pengajian kitab-kitab klasik demikian merupakan ciri khas pondok pesantren.

e. Pondok atau asrama

Adalah sebagai tempat menetap santri yang tidak pulang ke

⁴⁵ Zamarkhasi Dhofier, *Tradisi pesantren*, 28.

⁴⁶ Mujamil Qamar, *Pesantren*, 21.

⁴⁷ Zamarkhasi Dhofier, *Tradisi pesantren*, 51-52.

rumahnya dalam beberapa waktu luang ke rumahnya dalam beberapa waktu. Seperti apa yang telah dijelaskan didepan bahwa istilah pondok dan pesantren adalah dua kata yang berkombinasi untuk membentuk lembaga pendidikan di Indonesia.

2. Sistem pengajaran di Pesantren

Secara garis besar metode pengajaran yang menjadi ciri khas di pesantren ada dua:

- a. Sistem bandongan atau seringkali disebut sistem wetonan atau dengan sistem kolektif. Dalam sistem ini sekelompok murid (antara 5-500) mendengarkan seorang guru/Kyai yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan buku/kitabnya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit. Kelompok kelas dari sistem bandongan ini disebut *halaqah* yang artinya lingkaran murid, atau sekelompok santri yang belajar di bawah bimbingan seorang guru.
- b. Sistem sorogan, sering disebut sistem individual yaitu, dimana seorang murid mendatangi guru yang akan membacakan kitab-kitab berbahasa Arab dan menerjemahkannya ke dalam bahasa ibunya (misalnya: Jawa, Madura). Pada gilirannya murid mengulangi dan menerjemahkannya kata demi kata sepersis mungkin seperti apa yang diungkapkan oleh gurunya. Sistem penerjemahan dibuat sedemikian

rupa agar murid mudah mengetahui baik arti maupun fungsi kata dalam suatu rangkaian kalimat Arab. Sistem tersebut, murid diwajibkan menguasai cara pembacaan dan terSistem tersebut, murid diwajibkan menguasai cara pembacaan dan terjemahan secara tepat, dan hanya boleh menerima tambahan pelajaran bila telah berulang ulang mendalami pelajaran sebelumnya.

Sistem sorogan inilah dianggap fase tersulit dari sistem keseluruhan pengajaran pesantren, karena disana menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari sang murid sendiri.⁴⁸

Kebanyakan pesantren, terutama pesantren-pesantren besar menyelenggarakan bermacam-macam halaqoh (kelas bandongan), mengajarkan mulai kitab-kitab elementer sampai tingkat tinggi, yang diselenggarakan setiap hari (kecuali hari jum'at), dari pagi buta setelah shalat shubuh sampai larut malam. Penyelenggaraan kelas bandongan dimungkinkan oleh suatu sistem yang berkembang di pesantren dimana kyai seringkali memerintahkan santri-santri senior untuk mengajar dalam halaqah. Santri senior yang mengajar ini mendapat title ustadz (guru). Para Asatidz (guru-guru) ini dapat dikelompokkan ke dalam kelompok junior (ustadz muda), dan senior. Mereka menjadi anggota kelas musyawarah. Satu dua ustadz senior yang sudah matang dengan mengajarkan kitab-kitab besar akan memperoleh gelar kyai

⁴⁸ Zamarkhasi Dhofier, *Tradisi pesantren*, 8.

muda.

Disamping metode tersebut, di pesantren juga dikembangkan metode-metode sebagai berikut:

- a. Metode *muhawaroh*, istilah *muhawaroh* berasal dari kata *muhawaroh* bahasa Arab yang artinya percakapan. Sebagai suatu metode, muhawaroh dipakai untuk latihan bercakap-cakap dalam bahasa Arab. Sebelum suatu percakapan dilakukan, seorang santri biasanya diberi kata atau istilah yang berhubungan dengan topik-topik tertentu. Pada hari berikutnya, para santri yang dipimpin oleh seorang guru melakukan latihan percakapan yang sesuai dengan topik yang telah ditentukan.
- b. Model *Mudzakaroh*, yaitu pertemuan ilmiah yang berbentuk diskusi, dengan metode ini pertemuan-pertemuan ilmiah yang secara spesifik diadakan untuk membahas masalah-masalah agama sesuai dengan rujukan kitab yang telah ditentukan. Di beberapa pesantren kegiatan ini sering disebut dengan *syawir*. Prasarannya berupa teks. Kegiatan syawir dilakukan pada hari-hari tertentu. Kegiatan ini ada yang hanya diikuti oleh kalangan umum syawir kubra, atau semua santri dari berbagai kelas kitab kuning.
- c. Metode *Majlis ta'lim*, *majlis ta'lim* adalah metode pengajaran agama Islam yang bersifat umum dan terbuka, tidak terbatas bagi para santri suatu pesantren, dan terbuka. Metode ini disebut juga

dengan pengajian. Pengajian semacam ini ada yang bersifat awam dan ada yang bersifat khawas. Yang bersifat khawas diikuti oleh tokoh-tokoh daerah yang biasanya terdiri dari para mubaligh (penceramah) dan guru agama.

Selain metode-metode diatas pesantren juga menggunakan metode-metode lain yang diadopsi dari Al-qur'an sebagai sumber dan landasannya seperti: Metode keteladanan, Metode pemberian ganjaran, Metode kisah, Metode *amtsal* (perumpamaan), Metode *ibrah* dan *Mau'idzoh*, Metode *Targhib* (janji terhadap kesenangan, kenikamatan akhirat) Dan *Targhib* (ancaman karena dosa yang dilakukan), Metode Pembiasaan dan lain sebagainya.

Dari semua uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa, sistem pendidikan pondok pesantren terdiri dari dua macam: (1) sistem *Ma'hadiyah* dengan menggunakan metode *sorogan*, *bandongan*, *wetonan*, *muhawarah*, dan *mudzakarah majlis ta'lim*. (2) sistem *madrasahiyah*, yaitu kegiatan yang dilaksanakan di kelas baik berupa pendidikan *diniyah* maupun pendidikan formal.

3. Kurikulum Pesantren

Kurikulum adalah suatu kelompok pelajaran dan pengalaman

yang diperoleh si pelajar di bawah bimbingan sekolah.⁴⁹ atau kurikulum ialah suatu perangkat mata kuliah mengenai bidang keahlian khusus. Jadi kurikulum mengandung dua sisi, yaitu: mata pelajaran (ilmu pengetahuan itu sendiri) dan sistem atau metode penyampaian pelajaran tersebut.⁵⁰

Ajaran agama Islam sudah pasti dipraktikkan dipondok-pondok pesantren. Baik sebagian maupun secara keseluruhan. Dalam hal ini pondok pesantren mengajarkan agama yang bersumber dari wahyu Illahi yang berfungsi memberi petunjuk dan meletakkan dasar keimanan dalam hal ketuhanan (ketauhidan), memberi semangat, dan nilai ibadah yang meresapi seluruh kegiatan hidup manusia dalam hubungan dengan Allah, sesama manusia dan alam semesta.⁵¹

Memandang dari sudut kurikulumnya, apa yang dipelajari di pesantren dikelompokkan menjadi tiga bidang, yaitu:

- a. Teknis, seperti: *Fiqh, Ilmu Mustholah hadits, Ilmu tafsir, Hisab, Mawaris, Ilmu falaq.*
- b. Hafalan, seperti: pelajaran Al-Qur'an, ilmu bahasa Arab.
- c. Ilmu yang bersifat membina emosi keagamaan, seperti: *Aqidah, Tasawuf dan Akhlaq.*⁵²

⁴⁹ R. Daud, Rasyid, *Islam dalam Berbagai Dimensi*, (Jakarta: gema Insani Press, 1998), 311.

⁵⁰ Syafruddin Nurdin dan M. basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 34.

⁵¹ Adi Sasono. *Solusi Islam atas problematika Umat: Ekonomi, Pendidikan dan Dkawah* (Jakarta: gema Insani, 1998), 116.

⁵² Abdurrahman, mas'ud. *Dinamika pesantren dan Madrasah*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 73.

4. Keeunggulan dan Kekurangan Sistem Pendidikan Pesantren

Keunggulannya yakni:

- a. Hidup mandiri. Pesantren memberikan pada santrinya agar mampu hidup secara mandiri, mampu untuk menyelenggarakan kebutuhan hidupnya dan mengurus hidupnya sendiri. Seperti: memasak, mencuci, bekerja dan mengatur keuangannya sendiri.
- b. Kesederhanaan. Pesantren mendidik santrinya agar hidup sederhana. Bukan berarti miskin atau serba kekurangan, tetapi hidup sederhana dalam artian yaitu hidup yang memandang segala sesuatu itu secara wajar, tidak berlebih-lebihan.
- c. Kekeluargaan dan gotong royong. Setiap santri akan menganggap santri lainnya sebagai saudara kandung, menganggap kyai dan gurunya sebagai orang tua kedua setelah orang tua kandungnya di rumah, oleh karena itu hubungan antara santri dengan kyai dan guru-gurunya di pesantren sangat erat sekali.
- d. Tuntunan yang praktis dan diperkuat dengan keteladanan kyai. Kyai sebagai pemegang otoritas keagamaan, penasihat yang kebabakan dan kepribadian untuk mempertinggi belajar dan identitas diri, para santri memiliki loyalitas yang tinggi kepada kyai dan pesantrennya, sehingga pada akhirnya perilaku santri merupakan cerminan dari perilaku kyai.

- e. Belajar sambil bekerja. Hal ini dipraktekkan dalam kehidupan pesantren dalam aktivitas seperti mendirikan ruangan, membangun jalan, dan sebagainya.
- f. Bebas terpimpin. Para santri berada di pesantren adalah belajar. Jadi yang belajar adalah santri sedang kan tugas kyai dan para guru adalah membantu, membimbing dan memfasilitasi para santri tersebut.

Adapun kekurangannya adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan pesantren sering kurang bisa menggunakan waktu secara efektif dan efisien untuk belajar, banyak waktunya tersita untuk masak, belanja, mencuci pakaian dan lain-lain.
- b. Kehidupan yang sederhana di pesantren kadang-kadang cenderung pada kekurangan, kemiskinan, kurang gizi, kumuh dan tidak sehat, sehingga timbul rendah diri pada diri santri, apabila bergaul dengan kawan sebaya yang belajar di luar pesantren.
- c. Kepatuhan kepada kyai kadang-kadang hanya menimbulkan loyalitas pada sang kyai, tetapi yang menimbulkan kultur individu dan penghormatan yang berlebih-lebihan, walaupun sekarang sudah berkurang, sebagai akibat dari pergeseran nilai-nilai yang dialami oleh pesantren, dimana kyai bukan satu-satunya sumber belajar.
- d. Belajar sambil bekerja di pesantren sering bersifat sporadis, sehingga berbagai macam pengalaman hanya bermanfaat bagi santri yang

terlibat secara langsung, karena tidak adanya program yang menyeluruh dan terpadu.

Demikian hal positif dan negatif yang dimiliki oleh sistem pesantren, namun demikian walaupun sistem pendidikan pesantren mengandung kekurangan tetapi pada masa sekarang ini pesantren menjadi pilihan alternatif baik bagi masyarakat kota maupun masyarakat desa yang mengalami degradasi kepercayaan terhadap sekolah umum yang dianggap hanya berorientasi pada hal instan, parsial dan pragmatis.